

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai Sarana Pendidikan Moral

Surahni

Magelang

Email: surahni@yahoo.com

Abstrak

Keywords:
PJOK, Moral,
Pendidikan Moral.

Dewasa ini Indonesia telah dilanda krisis moral. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar dan tawuran antar pelajar. Hal ini mengindikasikan kurang sempurnanya pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan moral peserta didik. Pendidikan jasmani sebagai suatu wadah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik seutuhnya memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan nilai moral pada pesertai didik. Domain pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) yang tidak hanya fisik saja melainkan mencakup kognitif, afektif, dan juga sosial dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral. Selain itu, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang berbasis teori dan praktik memodalisasi pelaksanaan pendidikan moral sebagai suatu pendidikan yang bersifat abstrak. Pengalaman peserta didik secara langsung dalam menerima pendidikan moral saat pelaksanaan pembelajaran PJOK membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan guna optimalisasi pendidikan moral dalam pelaksanaan PJOK. Tiga pendekatan tersebut yaitu: pendekatan belajar sosial, perkembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan moral merupakan permasalahan yang harus mendapat perhatian dan perlakuan khusus dalam penanganannya. Krisis moral yang melanda Indonesia terjadi pada semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada generasi muda yang masih bersekolah. Permasalahan moral yang terjadi pada anak-anak sekolah tersebut banyak menyita perhatian masyarakat, khususnya para orang tua dan guru. Pemberitaan mengenai tawuran antar pelajar masih sering kita dengar diberbagai media pemberitaan, bahkan tidak sedikit dari peristiwa tawuran tersebut menimbulkan korban. Selain itu, akhir-akhir ini banyak pemberitaan mengenai

tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak remaja, seperti kasus pembacokan yang dilakukan oleh beberapa siswa kepada siswa sekolah lainnya pada pertengahan bulan desember tahun 2016 lalu dan kasus pembacokan yang baru-baru ini terjadi pada awal maret tahun 2017 yang dilakukan oleh beberapa pelajar kelas X SMA swasta di Kota Yogyakarta. Beberapa peristiwa tersebut menunjukkan terjadinya kemerosotan moral atau krisis moral.

Moral diyakini berkaitan dengan nilai-nilai yang diterima atau tidak diterima di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya nilai moral adalah mengupayakan anak untuk berperilaku dan memiliki kesadaran untuk patuh

pada norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan secara luas memberikan kontribusi yang cukup besar pada konsep penanaman nilai-nilai, sikap, dan moral pada diri seseorang. Salah satu wadah pendidikan yang dapat ditempuh guna menanamkan nilai, sikap, dan moral adalah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Implementasi pendidikan moral dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan diyakini efektif dalam menanamkan nilai, sikap, dan moral pada siswa karena proses pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mengembangkan kemampuan siswa melalui aktivitas jasmani sehingga fokus pembelajarannya adalah tujuan pendidikan secara umum, yaitu pengembangan sikap, kepribadian, perilaku, dan intelektual siswa melalui aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai wadah penyempurnaan kepribadian dan sarana pengembangan sikap, kepribadian, dan perilaku meletakkan landasan nilai moral yang kuat melalui nilai-nilai yang dikandungnya seperti sportivitas, kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis. Tujuan penjasorkes menurut depdiknas yaitu meletakkan dan mengembangkan 1) landasan karakter melalui internalisasi nilai, 2) landasan kepribadian (cinta damai, sosial, toleransi dalam kemajemukan budaya etnis dan agama, 3) berpikir kritis, 4) sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, 5) keterampilan gerak, teknik, strategi berbagai permainan dan olahraga, senam, aktivitas ritmik, akuatik dan pendidikan luar kelas, 6) keterampilan pengelolaan diri, pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, 7) keterampilan menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, 8) konsep aktivitas jasmani untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, serta 9) mengisi waktu luang yang bersifat rekreatif. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan erat kaitannya dengan penanaman nilai moral. Diharapkan dengan

pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang baik dan benar dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan moral yang terjadi. Melalui tulisan ini akan dibahas mengenai pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai sarana pendidikan moral.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Moral

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos* yang memiliki arti kebiasaan. Moral diyakini sebagai persepsi seseorang yang menuntun pada sesuatu yang diterima dan tidak diterima^[7]. Moral sebagai sesuatu nilai yang diterima dan tidak diterima dalam suatu kumpulan orang atau masyarakat memberikan batasan pada seseorang mengenai apa yang seharusnya dilakukan.

Moral berkaitan dengan alasan atau motif untuk melakukan suatu perbuatan^[8], sedangkan mengartikan moral dengan bagaimana seseorang harus berperilaku yang dianggap baik oleh orang lain^[5]. Pengertian tersebut merujuk pada baik buruknya seseorang sebagai manusia. Dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu ketentuan baik buruknya seseorang dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan benar tidaknya perilaku dan tindakan seseorang berdasarkan pada baik-buruknya seseorang sebagai manusia. Seseorang yang menerima dan mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungannya atau masyarakat maka dapat dianggap bermoral. Moral sebagai suatu nilai dapat diajarkan dan dikembangkan. Pengembangan moral dapat dilakukan melalui suatu proses pendidikan moral.

2.2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral erat kaitannya dengan kerangka pembelajaran psikologi. Pendidikan moral mengajarkan etika, ideologi dan politik^[11]. Hal ini berarti dalam pendidikan moral siswa diajarkan mengenai nilai-nilai dan batasan dalam bersikap. Pendidikan moral sebagai suatu proses

transfer nilai memerlukan suatu proses sehingga dalam mencapai perkembangan moral harus dilakukan secara simultan dan sistematis.

Perkembangan moral merupakan proses internalisasi norma-norma masyarakat. Seseorang dikatakan mengalami perkembangan moral apabila telah menginternalisasikan aturan-aturan kehidupan di dalam masyarakat dan dapat mengaktualisasikan dalam perilaku secara tetap, dengan kata lain seseorang tersebut telah memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakatnya. Perkembangan moral sebagai hasil belajar merupakan hasil rangkaian stimulus-respon yang dipelajari yang mana berkorelasi dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri.

Konsep perkembangan moral menurut Kohlberg didasarkan pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran terhadap moral. Teori Kohlberg berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis dengan enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Terdapat 3 (tiga) tingkat dan 6 (enam) tahapan dalam perkembangan moral^[1].

Tabel 1. Tahapan perkembangan moral

| Tingkatan (Level) | Tahapan (Stage) | Penalaran Moral |
|--------------------------------------|-----------------|---|
| 1 Pre-konvensional | 1 | Kepatuhan dan hukuman (<i>Obedience and Punishment</i>) |
| | 2 | Individual, instrumental, dan saling memberi dan menerima (<i>individualism, instrumentalism, and exchange of favors</i>) |
| 2 Konvensional | 3 | Anak baik (<i>Good boy/girl</i>) |
| | 4 | Hukum dan tata tertib (<i>Law and order</i>) |
| 3 Post-konvensional | 5 | Kontrak sosial (<i>Social contract</i>) |
| | 6 | Prinsip etika universal (<i>Principled conscience</i>) |

1. Prekonvensional

Level pertama dari tahapan perkembangan moral yaitu prekonvensional yang secara umum ditemukan pada anak-anak SD. Tahap pertama pada level ini yaitu kepatuhan dan hukuman yaitu seseorang menentukan keputusannya berdasarkan pada apa yang terbaik. Seseorang mematuhi peraturan apabila peraturan tersebut dibuat oleh orang yang memiliki kekuasaan (seperti orang tua atau guru) dan orang tersebut melanggarnya apabila mereka merasa pelanggaran tersebut tidak diketahui oleh orang lain. Perilaku yang salah adalah perilaku yang akan mendapatkan hukuman.

Tahap ke dua dari prekonvensional yaitu Individual, instrumental, dan saling member dan menerima. Tahap ke dua ini berpusat pada ego masing-masing orang. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap apabila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu membantuku, dan akan membantu kamu juga. Dalam tahap ini perhatian kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang berifat intrinsik. Tindakan yang benar pada tahap ini masih didefinisikan berdasarkan konsekuensinya bagi diri mereka sendiri.

2. Konvensional

Level konvensional pada umumnya ditemukan pada anak remaja. Seseorang pada tingkatan konvensional menalar moral dari suatu tindakan yang dibandingkan dengan pandangan dan harapan masyarakat. Terdapat dua tahap pada level ini. Tahap mentalitas anak baik menalar moral dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal yang menyertakan rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule. Seseorang membuat keputusan untuk melakukan tindakan tertentu semata-mata untuk menyenangkan orang lain.

Tahap berikutnya adalah hukum dan tata tertib. Penalaran moral pada tahap ini lebih dari sekedar kebutuhan dan kepentingan pribadi. Suatu tindakan dikatakan benar, apabila sesuai dengan hukum dan tata tertib yang berlaku.

Kewajiban mematuhi hukum dan tata tertib yang berlaku adalah mutlak untuk menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

3. Postkonvensional

Tingkatan terakhir dalam perkembangan moral adalah pasca konvensional. Pada tingkatan ini seseorang berupaya memperoleh penalaran moral dan merumuskan prinsip-prinsip yang sah. Tahapan ini jarang muncul sebelum masa kuliah. Terdapat dua tahapan dalam tingkatan ini. Tahap kontrak sosial memahami peraturan yang ada sebagai representasi dari persetujuan masyarakat mengenai suatu tindakan yang dianggap benar. Peraturan dipandang sebagai mekanisme yang bermanfaat untuk memelihara keteraturan social dan melindungi hak-hak individu, alih-alih sebagai perintah yang bersifat mutlak yang harus dipatuhi semata-mata karena merupakan "hukum". Berbeda dengan tingkat konvensional yang kaku, pada tahap ini seseorang memahami fleksibilitas sebuah peraturan; peraturan yang tidak lagi mengakomodasi kebutuhan terpenting masyarakat bisa dan harus dirubah.

Tahap terakhir dari perkembangan moral yaitu prinsip etika universal. Orientasi pemahaman moral berdasarkan pada prinsip etis yaitu keadilan, kesetaraan, hak asasi, menghormati nilai manusia sebagai pribadi. Penentuan benar tidaknya suatu tindakan berdasarkan pada keputusan hati nurani. Seseorang pada tahap ini sangat mengikuti hati nurani, oleh karena itu bisa saja melawan peraturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etis mereka sendiri.

Dari keseluruhan enam tahapan yang sudah dijelaskan tersebut, Kohlberg meyakini bahwa perkembangan moral tidak akan meloncat dan akan berkembang sesuai dengan tahapannya. Dalam mengajarkan moral sebaiknya dilakukan atau dipraktikkan secara langsung. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang mengimplementasikan pendidikan moral dengan praktik langsung.

2.3. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani, kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia^[2]. Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (general education). Sudah tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas fisik untuk menyempurnakan manusia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga yang terletak pada perannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter dan sebagai wahana membentuk kepribadian yang kuat berhati mulia^[6]. Sependapat dengan hal tersebut menurut Sukintaka pendidikan jasmani dan olahraga merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya^[9].

Secara terminologi pendidikan jasmani dan olahraga bermakna pendidikan untuk jasmani dan pendidikan melalui aktivitas jasmani. Pendidikan untuk jasmani bertujuan untuk mengembangkan fisik dan keterampilan siswa dengan menggunakan olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga menurut Depdiknas yang telah dibahas sebelumnya bahwa terdapat sembilan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga, yaitu: meletakkan dan mengembangkan 1) landasan karakter melalui internalisasi nilai, 2) landasan kepribadian (cinta damai, sosial,

toleransi dalam kemajemukan budaya etnis dan agama, 3) berpikir kritis, 4) sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, 5) keterampilan gerak, teknik, strategi berbagai permainan dan olahraga, senam, aktivitas ritmik, akuatik dan pendidikan luar kelas, 6) keterampilan pengelolaan diri, pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, 7) keterampilan menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, 8) konsep aktivitas jasmani untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, serta 9) mengisi waktu luang yang bersifat rekreatif; sedangkan pendidikan melalui aktivitas jasmani bermakna aktivitas jasmani menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memberikan pengaruh positif pada kesehatan jasmani dan rohani^[4].

Sesuai dengan apa yang kita lihat, banyak sumber yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani memiliki pengaruh positif pada pengembangan diri seseorang dan sosial. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menyebabkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dalam pembentukan sosial dan pembentukan masa depan. Domain pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terdiri dari 4 domain yaitu: 1) fisik, 2) kognitif, 3) afektif, dan 4) sosial.



Gambar 1. Domain Pendidikan Jasmani

1. Domain Psikomotor

Melalui partisipasi aktif dalam penjasor di sekolah, diharapkan tingkat keberhasilan siswa pada domain psikomotor perhatian utamanya adalah pada kemampuan siswa dalam melakukan gerak tubuh dan kontrol tubuh. Adapun isinya antara lain berupa kemampuan siswa dalam: (1)

Menghubungkan, memanipulasi, dan memindahkan satu objek. (2) Mengontrol tubuh atau objek menjadi seimbang. (3) Bergerak dan mengontrol tubuh atau bagian tubuh dalam jarak waktu yang singkat untuk bergerak atau serangkaian gerak yang dapat diperkirakan atau yang tidak dapat diperkirakan. (4) Melakukan pengontrolan serangkaian gerak secara tepat (tidak dibatasi oleh waktu) dalam keadaan yang terkontrol maupun tidak terkontrol.

2. Domain Kognitif

Tingkat keberhasilan siswa pada domain kognitif melalui partisipasi aktif dalam penjasor di sekolah lebih ditekankan pada penambahan dan perolehan pengetahuan. Adapun wujud perilaku kognitif siswa antara lain ditunjukkan dengan berbagai pengetahuan sesuai dengan keterampilan yang diperlukan, aplikasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, domain kognitif meliputi kemampuan siswa dalam: (1) Mengingat, yaitu mengenai fakta, ide, atau prosedur. (2) Memahami, yaitu mengartikan, menterjemahkan, dan memperhitungkan. (3) Menganalisis, yaitu mengatur pola-pola dan hubungan. (4) Memecahkan, yaitu menerapkan gagasan dan menilai. (5) Membuat keputusan, yaitu memilih dan mengelompokkan.

3. Domain Afektif

Keberhasilan domain afektif siswa melalui aktivitas penjasor penekanannya pada kondisi emosi atau merasakan, yaitu mengenai perhatian, sikap dan nilai, perkembangan watak, motivasi dan proses internalisasi siswa. Domain afektif antara lain ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam: (1) Menilai, yaitu pemilihan, tanggung jawab, penerimaan, pilihan. (2) Menghargai, yaitu mengevaluasi dan memilih. (3) Motivasi, yaitu perhatian dan ketekunan. Selanjutnya kategori susunan mengenai domain afektif siswa yang lebih hierarkis menurut Krathwohl, dkk. adalah (1) menerima, (2) menjawab atau merespons, (3) menilai, (4) mengatur, dan (5) menggolongkan.

4. Domain Sosial

Dalam domain sosial berkaitan dengan pribadi dan penyesuaian sosial siswa, di mana

keduanya berhubungan dengan proses sosialisasi melalui penjasor. Domain sosial siswa akibat mengikuti penjasor antara lain berupa: (1) Perilaku, yaitu sikap sportif, kejujuran, rasa hormat kepada yang berwenang dan peraturan. (2) Stabilitas emosi dalam situasi pertandingan, yaitu kontrol emosi dan kematangan bertanding, (3) hubungan antar pribadi, yaitu kerjasama dan persaingan yang sehat, dan (4) pemenuhan diri, yaitu kepercayaan, aktualisasi diri, dan kesan diri. Berdasarkan pada uraian yang telah disampaikan dapat diketahui bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tidak hanya saja memiliki pengaruh positif pada kemampuan fisik seseorang melainkan juga dapat berpengaruh positif pada pengembangan psikomotorik/ pengembangan sosial seseorang anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral peserta didik.

2.4. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan sebagai Sarana Pendidikan Moral

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai suatu pendidikan yang berbasis pada teori dan praktik memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan secara langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran tersebut. Pendidikan moral sebagai pembelajaran abstrak memerlukan pengalaman secara langsung agar peserta didik dapat menerima transfer nilai secara utuh.

Lima fokus nilai yang harus diberikan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan^[3], yaitu: 1) keadilan dan persamaan, 2) Peduli terhadap diri sendiri, 3) peduli dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) menghormati peraturan dan kewenangan, 5) rasa terhadap nilai relatif.

1. Keadilan dan persamaan

Setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang adil dan sama dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan yang beragam harus mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

2. Peduli terhadap diri sendiri

Peserta didik harus memperhatikan kebutuhan diri sendiri. Untuk dapat mencapai kesuksesan, peserta didik harus memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai yang dibutuhkan.

3. Rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain

Setiap peserta didik wajib memiliki rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, baik pada guru, teman, maupun petugas sekolah. Hal ini sebagai upaya agar peserta didik memahami mengenai pentingnya menghormati dan peduli kepada orang disekitarnya.

4. Menghormati peraturan dan kewenangan

Untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan diperlukan kedisiplinan peserta didik dengan cara menghormati dan mentaati peraturan dan kewenangan yang ada.

5. Rasa terhadap nilai relatif

Peserta didik harus benar-benar mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Selain nilai-nilai yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, Terdapat tiga pendekatan mengembangkan moral dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan^[10], yaitu: 1) pendekatan pembelajaran sosial, 2) pendekatan perkembangan struktural, dan 3) pendekatan sosial psikologikal.

1. Pendekatan pembelajaran sosial

Melalui pendekatan belajar sosial pemahaman moral peserta didik didapatkan dari mempelajari permodelan atau observasional, penguatan dan perbandingan sosial. Seorang peserta didik yang jujur dan sportif dalam mengikuti pembelajaran mendapatkan penilaian positif dari gurunya. Perilaku ini dilihat oleh teman-temannya dan dijadikan sebagai rule model dalam upaya mendapatkan penilaian positif dari gurunya. Lingkungan belajar sedemikian rupa akan dapat mendidik moral peserta didik.

2. Pendekatan perkembangan struktural

Pendekatan stuktural memfokuskan pada bagaimana perubahan secara psikologikal dan perkembangan ketika peserta didik berinteraksi

dengan pengalaman-pengalaman lingkungan untuk membentuk alasan moral^[10]. Dalam perencanaan pengajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, guru mengharapkan siswanya mendapatkan pengalaman berupa perubahan perkembangan kognitif sehingga siswa mampu menentukan tindakan yang benar dan yang salah. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral, yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat yang paling rendah yang berorientasi pada kepatuhan pada otoritas karena takut akan hukuman fisik, ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi, yaitu berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi, yaitu mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.

3. Pendekatan sosial psikologikal

Pendidikan moral dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat dilaksanakan melalui pendekatan sosial psikologikal yang maknanya melihat moralitas dan karakter yang melekat pada diri seseorang dalam pendekatan perkembangan-struktural (tingkatan perkembangan moral seseorang) ditambah rentang keluasaan faktor-faktor sosial (tipe orang, tingkatan olahraga kompetitif, tekanan dari guru atau pelatih) yang sejalan dengan pemodelan, penguatan, dan perbandingan sosial dalam pendekatan belajar sosial. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa agen-agen sosial (orang tua dan guru) memberikan pelabelan atau pendefinisian peserta didik yang baik. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mempelajari perilaku-perilaku moral dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

3. KESIMPULAN

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu pendidikan dengan proses pembelajaran berbasis teori dan praktik. Pendidikan moral sebagai suatu pendidikan yang bersifat abstrak harus diterapkan atau diajarkan melalui aktivitas langsung supaya peserta didik memiliki pengalaman mengenai nilai yang diajarkan. Pendidikan jasmani dan olahraga sebagai alat pendidikan dengan basis teori dan praktik mempercepat peserta didik dalam mengembangkan moral.

Tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga untuk mengembangkan peserta didik seutuhnya bermakna bahwa pendidikan jasmani dan olahraga tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik semata, namun mencakup aspek lainnya. Domain pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang mencakup fisik, kognitif, afektif, dan sosial memungkinkan pengembangan moral peserta didik. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan moral dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yaitu: pendekatan belajar sosial, perkembangan struktural, dan sosial psikologikal. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut pendidikan moral dapat dilaksanakan dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Redaksi Jurnal Paedagogie Universitas Muhammadiyah Magelang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Magelang yang memberikan wadah untuk penulis dalam menuangkan pemikiran mengenai pendidikan.

REFERENSI

- [1] Azizi. *Theory of moral development. Journal of Education Faculty*, University Technology Malaysia. 2010.

- [2] Cholick Mutohir. *Gagasan-gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press. 2002.
- [3] Freeman, William H. *Physical Education and Sport in A Changing Society*. (6thed.). Boston. Allyn and Bacon. 2001.
- [4] Kirk, D., Macdonald, D. & O'Sullivan, M. *The handbook of physical education*. London: Sage Publication Ltd. 2006.
- [5] Loland, S. *Fair play in sport: a moral norm system*. New York: Routledge. 2002.
- [6] Lutan, Rusli. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Olahraga Depdiknas: Jakarta. 2001.
- [7] Park, S. *Moral education and sport. Dissertation*. Human Ecology and Education Program, Ohio State University. 2010.
- [8] Rachels, J. *The elements of moral philosophy (5th ed)*. New York: McGraw-Hill. 2007.
- [9] Sukintaka. *Teori pendidikan jasmani: Filosofi, pembelajaran dan masa depan*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2004.
- [10] Weinberg, R. & Gould, D. *Foundations of Sport and Exercise Psychology (4th ed)*. Champaign, IL: Human Kinetics. 2003.
- [11] Xionghuai, G. *Exploration on effective ways of moral education in university physical education class*. Journal of Pingdingshan Institute of Education, 7, 1-6. 2014.